

PERANAN ORGANISASI SEKAA TERUNA TERUNI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KEPEMUDAAN HINDU

Oleh:

I Nyoman Ariyoga
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja
email: nyomanariyoga92@gmail.com

ABSTRAK

Bali sebagai salah satu surganya dunia memiliki solusi yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Keberadaan *Sekaa Teruna Teruni* (STT) cukup menjadi tiang penyangga maraknya badai globalisasi yang menghantam pemuda saat ini. *Sekaa Teruna Teruni* berasal dari rumpun kata *sekaa* yang berarti perkumpulan, organisasi, wadah sedangkan *teruna teruni* adalah bahasa Indonesia dari kata pemuda pemudi. Jadi, *Sekaa Teruna Teruni* adalah kumpulan, wadah, organisasi social pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial. STT merupakan sebagai media komunikasi kepemudaan Hindu yang didalamnya terkait manfaat komunikasi publik dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni*, relevansi *Sekaa Teruna Teruni* dengan tuntutan jaman saat ini, Manfaat *Sekaa Teruna Teruni* dalam pembangunan karakter dan Budaya, dan Faktor-faktor yang menghambat penerapan komunikasi pada *Sekaa Teruna Teruni*. STT akan memperoleh banyak pengalaman baru, melalui organisasi mereka juga akan mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, belajar bekerjasama dengan orang lain, dan yang paling penting adalah pemuda pemudi dapat mengetahui, memahami dan menghadapi karakter orang yang berbeda-beda. Menjadi agen perubahan dan menjaga adat budaya tradisi di sekitar lingkungan tempat tinggal, yang menjadi identitas setiap *Banjar*, desa atau kelurahan dan pulau Bali.

Kata Kunci : Organisasi Sekaa Teruna Teruni, Media komunikasi Kepemudaan Hindu

ABSTRACT

Bali as one of the paradise of the world has a solution that has been run from generation to generation by previous ancestors. The existence of Sekaa Teruna Teruni (STT) is quite a pillar to support the rampant globalization storm that is hitting young people today. Sekaa Teruna Teruni comes from the word sekaa, which means association, organization, while teruna teruni is the Indonesian word for young women. So, Sekaa Teruna Teruni is a collection, container, social organization for the development of young people who grow and develop on the basis of social awareness and responsibility. STT is a Hindu youth communication media which is related to the benefits of public communication in the Sekaa Teruna Teruni organization, the relevance of Sekaa Teruna Teruni to the demands of the current era, the benefits of Sekaa Teruna Teruni in the development of character and culture, and factors that impede the application of communication in Sekaa Teruna Teruni. STT will gain a lot of new experiences, through their organization they will also know how to communicate well with others, learn to work together with others, and most importantly young women can know, understand and deal with different people's characters. Become an agent of change and maintain the cultural traditions around the neighborhood, which is the identity of each banjar, village and the island of Bali.

Keywords: *Sekaa Teruna Teruni Organization, Hindu Youth communication media*

I. Pendahuluan

Membicarakan keindahan alam serta budaya tradisi tidak pernah asing ditelinga bila mendengar kata pulau Bali. Pulau Bali merupakan pulau yang sudah sangat terkenal di seluruh penjuru dunia sebagai salah satu destinasi pariwisata terbaik. Bali dikenal tidak hanya karena keindahan alam yang dijanjikan kepada siapapun yang mengunjungi pulau dengan julukan pulau dewata ini, tetapi juga karena kekayaan budaya dan tradisi yang senantiasa tetap terjaga kelestariannya dalam derasnya arus kemajuan jaman. Budaya dan tradisi tersebut seakan telah marasuk ke setiap sendi kehidupan masyarakat Bali termasuk dalam aspek keorganisasian. Dengan adanya budaya dan tradisi yang menjadi batang tubuh dari penyangga tegaknya kehidupan beragama, menjadikan masyarakat Bali memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya di Indonesia.

Pulau Bali dengan beranekaragam keunikan dan ciri khas tersendiri, memiliki organisasi kemasyarakatan yang mengatur struktur masyarakat Hindu yang secara turun-temurun dan masih eksis hingga saat ini diwariskan oleh generasi Hindu. Sehingga masyarakat Hindu di Bali menjadi tertib, aman, damai dan membangun rasa solidaritas yang tinggi. Organisasi tersebut antara lain: *Sekaa Teruna Teruni*, *Sekaa Subak*, *Sekaa Megambel*, *Sekaa Mesantih*, dan Lain Sebagainya. Di Bali sendiri organisasi kepemudaan yang merupakan sebuah budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut bernama *Sekaa Truna Truni* (STT). *Sekaa Teruna Teruni* berasal dari rumpun kata *Sekaa* yang berarti perkumpulan, organisasi, wadah sedangkan *Teruna Teruni* berarti pemuda pemudi, *Sekaa Teruna Teruni* adalah kumpulan, wadah, organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial. (Darsa, 2013: 42-43). Kumpulan atau organisasi ini berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan di wilayah desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat. Setiap desa di Bali biasanya memiliki STT yang merupakan *paguyuban* dari pemuda-pemudi di desa tersebut. Setiap pemuda-pemudi diwajibkan mengikuti STT dalam rangka membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab yang harus dipikul setiap pemuda. Rasa tanggung jawab tersebut bukan hanya sekedar formalitas untuk mengikuti aktivitas organisasi saja, namun lebih dari itu ada rasa tanggung jawab yang menjadi tujuan bersama yaitu rasa untuk saling memiliki dan rasa saling merasakan dalam hubungan kekrabatan di dalam *Sekaa Teruna Teruni* tersebut. Dalam setiap aktivitas kehidupan sosial, eksistensi STT ini sangat dirasakan ketika ada kegiatan-kegiatan untuk membangun desa dalam mengembangkan kearifan lokal yang ada, seperti memposting beberapa destinasi wisata dan budaya adat setempat yang layak menjadi suatu minat dan daya tarik wisatawan yang datang ke pulau Bali untuk berkunjung. Dengan masih eksistensinya STT di desa atau kelurahan, menjadikan setiap kegiatan keberagaman menjadi dimudahkan dengan mengandalkan tenaga-tenaga muda untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi organisasi yang baik, antara pribadi dan antar seluruh anggota STT menjadikan tujuan dari desa, tujuan agama dan negara dapat terealisasi dengan baik.

II. Pembahasan

2.1 Manfaat Komunikasi Publik Dalam Organisasi *Sekaa Teruna Teruni*

Komunikasi Publik (*Public Communication*) adalah salah satu jenis atau bentuk komunikasi dari segi jumlah atau banyaknya komunikan (*audiens*) selain komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Dalam artian yang lebih luas Komunikasi Publik dikenal dengan banyak nama atau istilah, seperti urusan publik (*public affairs*), informasi publik (*public information*), dan hubungan publik (*public relation*) atau humas (hubungan masyarakat). Komunikasi publik merupakan kombinasi antara hubungan dengan media masa (*media*

relations), jangkauan komunitas (*community outreach*), komunikasi krisis (*crisis communication*), relasi pelanggan (*customer relations*), perencanaan acara (*event planning*), komunikasi risiko (*risk communication*). Secara bahasa, komunikasi publik artinya penyampaian pesan kepada orang banyak. Dalam (Moeliono, 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia) Komunikasi artinya penyampaian pesan (ide, pemikiran, informasi). Publik artinya orang banyak (umum) semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, mengikuti dan sebagainya). Secara praktis, komunikasi publik terjadi ketika individu dan kelompok terlibat dalam dialog di ruang publik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak tertentu. Peristiwa berbicara di depan umum (*public speaking*), editorial surat kabar, dan iklan billboard adalah beberapa bentuk komunikasi publik. Komunikasi Publik adalah penyampaian pesan (*message*), berupa ide atau gagasan, informasi, ajakan, dan sebagainya kepada orang banyak. Komunikasi Publik memerlukan keterampilan komunikasi lisan, tulisan, dan visual agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Komunikasi publik yang dilakukan melalui lisan biasa disebut komunikasi pidato, retorika, dan *public speaking*.

Organisasi kepemudaan *Sekaa Teruna Teruni* dalam dewasa ini memiliki aktivitas yang beraneka ragam dan menjadikan setiap pertemuan dalam rapat-rapat untuk melaksanakan kegiatan harus disepakati terlebih dahulu. Komunikasi antara anggota STT merupakan komunikasi publik yang didalamnya melibatkan setiap anggota STT baik laki-laki dan perempuan. Sebagai organisasi tentu memiliki struktur yang jelas, didalamnya memiliki ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota. Komunikasi publik yang digunakan dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni* lebih luas dari pada komunikasi massa. Komunikasi massa hanya menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, website, radio, dan televisi. Sedangkan Komunikasi publik mencakup lebih luas lagi, selain menggunakan media massa, komunikasi publik juga menggunakan pemanfaatan media sosial yang kian berkembang, apalagi generasi muda tidak asing menggunakan dan menjadikan teknologi sebagai sarana komunikasi dikesehariannya dengan sesama. Sebagaimana ditegaskan dalam (Canggara, 2016:39-40) menyatakan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi publik tidak belangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Komunikasi publik biasanya ditemukan dalam berbagai aktivitas seminar, rapat, kuliah umum, ceramah, pengarahan dan lain sebagainya.

Perkembangan jaman yang semakin maju, sangat mempermudah setiap anggota dalam organisasi untuk menyampaikan ide-ide kreatifnya. Melalui komunikasi publik Misalnya dalam menggunakan sosial media *Whatsaap, Facebook, Instagram, Twitter, Yahoo Messengger, Handphone* (SMS), dan media lain yang bisa menjangkau khalayak luas (banyak). Sosial media tersebut biasanya yang khusus dibuat untuk kepentingan STT berupa group diskusi dan penyebaran informasi. Dari perkembangan kemajuan teknologi ini, Dalam menyampaikan pesan kepada setiap anggotanya, ketua STT menugaskan sekretaris untuk memanfaatkan media komunikasi group *Whatsaap* untuk mempermudah menyebarkan setiap informasi yang lagi ada di lingkungan desa atau kelurahan. Kecanggihan teknologi komunikasi saat ini membuat semua orang bisa melakukan komunikasi publik. Sekadar contoh, jika kita memposting sebuah komentar pada sebuah kolom komentar yang dapat diakses banyak orang, maka itu pun termasuk komunikasi publik.

Komunikasi publik dalam STT melibatkan seluruh anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan rapat bulanan, kehadiran anggota sangat menentukan keberlangsungan program kerja yang sudah diagendakan. yang pembahasannya mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai generasi pemuda-pemudi penerus desa dan bangsa. Komunikasi dari seorang pemimpin sangat diperlukan untuk memberikan arah yang jelas mengenai kemana tujuan dari STT berjalan. Dalam komunikasi yang dilaksanakan yang melibatkan segenap anggota organisasi merupakan komunikasi publik, selain dengan

menggunakan media-media fasilitas kemajuan teknologi kekinian juga sangat diperlukan orasi tatap muka dalam setiap perumusan perencanaan, arahan, dan tujuan dari organisasi STT disetiap pertemuan rapat. Dalam upaya tersebut dibutuhkan segenap kerjasama dari seluruh anggota yang mempunyai sikap saling berinteraksi dengan sesama dan menjuang organisasi STT dengan penuh rasa tanggung jawab dan memiliki satu sama lain dengan ide-ide kreatif.

Secara umum Komunikasi publik dapat dilakukan oleh siapa pun, dapat pula dilakukan oleh seorang komunikator publik profesional. Dalam memilih komunikator yang profesional diperlukan beberapa pertimbangan dalam memilih ketua. Dengan pertimbangan yang memadai dan menganggap ketua terpilih memiliki profil yang paling mumpuni dibidangnya. Sehingga kualitas ketua STT tidak diragukan dalam memimpin jalannya organisasi. Dalam (Meinanda, 1982:67-68) secara umum, Karakteristik komunikasi publik adalah berisi pesan yang penting diketahui publik, dikenal dengan informasi publik. Hal nyata yang telah dilaksanakan dalam komunikasi publik yaitu yang dikomunikasikan menyangkut urusan publik (*public affairs*) atau yang diharapkan menggugah orang banyak. Dengan adanya partisipasi dari orang banyak menjadikan komunikasi yang menarik antar anggota dalam sebuah rapat ataupun beberapa penyampaian ide-ide kreatif dalam pesan-pesan di media sosial berupa sosial media *Whatshaap, Facebook, Instagram, Twitter, Yahoo Messengger, Handphone* (SMS), dan media lain yang bisa menjangkau khalayak luas (banyak). Dengan demikian manfaat komunikasi publik sangat diperlukan dalam setiap tindakan dan pelaksanaan interaksi dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni*.

2.2. Relevansi Sekaa Teruna Teruni Dengan Tuntutan Jaman Saat Ini

Sekaa Teruna Teruni menjadi tulang punggung *Banjar* dan desa/kelurahan yang selalu aktif, kreatif, menjaga persaudaraan antara anggota STT dan berbuat positif menjaga nama baik organisasi, *Banjar*, desa/kelurahan dan Bali. Dengan mengemban tugas dan kewajiban yang demikian menyebabkan sebagai generasi muda menjalin sebuah ikatan yang memiliki persamaan persepsi serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi STT. Dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih, STT masih aktif dan sangat eksis sebagai wadah organisasi keagamaan dan sosial untuk menjunjang setiap kegiatan budaya dan adat di tengah-tengah masyarakat. Beranjak dari hal tersebut, STT menjadi pendukung arah budaya dan adat dimasyarakat, sehingga generasi muda dalam naungan organisasi STT menjadi pembawa arah perubahan dan kemajuan tersebut. Dalam realitanya STT adalah organisasi yang selalu aktif dalam mengisi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, dengan mendukung dan memberikan sumbangsih tenaganya STT menjadi organisasi yang eksis di tengah masyarakat Bali. Sebagaimana ditegaskan dalam (Darsa, 2013: 75-77) apabila kita relevansikan dengan tuntutan jaman saat ini, kehadiran STT nyatanya memberi sangat banyak manfaat bagi generasi muda saat ini, diantaranya :

a) Dari STT banyak *soft skill* yang akan diperoleh. Bagi sebagian besar pemuda, STT merupakan organisasi pertama yang mereka ikuti dimana mereka juga akan terjun langsung di dalamnya baik sebagai pengurus maupun menjadi anggota. Dengan belajar berorganisasi mereka akan memperoleh banyak *soft skill* berupa keterampilan kepemimpinan, cara bersosialisasi dengan orang lain, belajar cara berkerja sama dan belajar cara untuk memahami karakter orang yang berbeda-beda. *Soft skill* tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi generasi muda tidak hanya ketika mereka akan terjun langsung ke masyarakat tetapi juga untuk menghadapi tantangan jaman saat ini yang yang tidak hanya menuntut untuk dimilikinya kecerdasan semata tetapi *soft skill* juga merupakan komponen yang wajib untuk dimiliki. Dengan selalu rutin ikut berpartisipasi dengan orang banyak, keterampilan berkomunikasi antara individu, masa, dan publik dapat berjalan dengan baik dan lancar.

- b) STT merupakan suatu wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan kreativitas dan berkarya. Tidak bisa dipungkiri perkembangan jaman saat ini selalu menuntut hadirnya suatu kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang dan aspek. Bahkan ada yang mengatakan kreativitas adalah kunci untuk meraih kesuksesan di era milenial ini. Generasi muda sendiri dikenal sebagai generasi yang memiliki kreativitas yang tinggi dan dengan hadirnya STT sebagai wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan dan mengasah kreativitas tersebut, senantiasa akan menjadikan generasi muda sebagai generasi yang siap dan berani untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka guna menghadapi tantangan jaman saat ini. Berinteraksi dengan teman sepergaulan di STT memberikan dampak yang sangat baik untuk mengembangkan ide-ide kreatif. Dalam artian setiap ide yang kita miliki mengalami ketidak hadirnya inspirasi perkembangan kemajuan, disini dapat kita komunikasikan dengan rekan-rekan di STT sehingga beberapa ide kreatif dapat kita serap dan dapat kita kembangkan menjadi ide yang berguna dalam kehidupan.
- c) STT sebagai ujung tombak pengenalan dan pelestarian Budaya Bali bagi generasi muda. Hadirnya STT faktanya tidak hanya diperuntukan untuk generasi muda semata tetapi juga untuk menjaga kejegan Budaya Bali itu sendiri. Karena hadirnya STT juga berperan langsung dalam pelestarian dan pengenalan Budaya Bali bagi generasi muda ditengah perkembangan jaman yang cenderung membuat generasi muda seakan enggan dan malu untuk melestarikan budayanya sendiri. Peran tersebut diwujudkan dengan banyaknya penyediaan pelatihan budaya dan kesenian seperti pelatihan tarian tradisional bali, pelatihan *megambel* ataupun pelatihan-pelatihan lainnya yang diperuntukan bagi pemuda itu sendiri. Agar senantiasa generasi muda mengenal dan mau berperan aktif dalam melestarikan budaya yang merupakan identitas mereka sendiri. Identitas tersebut harus dijaga dan dilestarikan melalui ikut sertanya generasi pemuda-pemudi dalam menjadi laku dan tokoh sentral yang ada didalam pelestarian budaya dan adat. Seperti misalnya menjadi pelaku kesenian penari, *sekaa gong*, *seka santhi*, dan tradisi lainnya yang menjiwai identitas *Banjar* dan desa setempat.
- d) STT sebagai sebuah benteng kokoh yang akan membentengi generasi muda dari pengaruh kemajuan jaman yang tidak selalu positif. Perkembangan jaman bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Perkembangan jaman itu sendiri juga tidak mungkin untuk dihindari begitupun juga dengan dampaknya. Dampak negatif perkembangan jaman seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, sifat apatisme, lunturnya niat melestarikan budaya sendiri dll dapat diatasi dengan hadirnya STT itu sendiri. Karena STT hadir sebagai benteng dan perangkul generasi muda dalam berbagai kegiatan positif sehingga dengan peran aktif generasi muda dalam setiap kegiatan STT tersebut akan menghindarkan mereka dari dampak-dampak negatif perkembangan jaman. Tentunya keakraban interaksi sosial antar anggota sangat didukung oleh adanya kesamaan paham bahwa generasi muda adalah tulang punggung yang harus selalu memberikan contoh positif untuk generasi berikutnya. Dengan adanya kesepahaman tersebut dan selalu menjaga norma-norma yang berlaku di daerah setempat, efek negatif dari perkembangan zaman tersebut dapat diminimalisir dalam organisasi STT.

2.3 Manfaat Sekaa Teruna Teruni Dalam Pembangunan Karakter Dan Budaya

Banjar merupakan kata yang tidak asing di Bali. *Banjar* merupakan organisasi kemasyarakatan tradisional Bali di bawah *Desa Pakraman*, yang beranggotakan *krama* atau warga masyarakat yang berada dalam suatu kesatuan wilayah tertentu dalam suatu ikatan tradisi yang sama secara turun-menurun. *Sekaa Teruna Teruni* atau yang sering disingkat menjadi STT wajar adanya di setiap *Banjar* di Bali. Merupakan organisasi yang beranggotakan pemuda dan pemudi dari *banjar* bersangkutan. Esensi didirikannya STT adalah sebagai wadah pengembangan kreativitas pemuda dan pemudi *banjar*, serta juga

sebagai sarana pelestarian budaya terutama budaya setempat. Hal senada juga ditegaskan (Gorda, 1996:39-43) menyatakan mengingat anggota STT sebagian besar berada pada usia sekolah, berarti anggota STT berada pada situasi belajar, terutama situasi belajar formal. Aktivitas STT akan membelajarkan dan memberdayakan anggotanya dalam aktivitas sosial kemasyarakatan dan juga aktivitas kebudayaan secara berkelanjutan. Aktivitas STT diharapkan sejalan dengan aktivitas sekolah dalam hal penanaman dan pengembangan karakter dan budaya. Dalam berkegiatan di STT banyak hal yang bisa dipelajari oleh anggotanya. Gotong royong, empati, bermufakat, dan disiplin adalah beberapa karakter yang dapat ditumbuh-kembangkan dalam berorganisasi di STT. Banyak kegiatan STT yang mengajak seluruh anggotanya untuk bekerjasama dan bergotong-royong mensukseskan kegiatan-kegiatan tersebut. Rasa berempati jika ada anggota yang mengalami kejadian suka ataupun duka pun dikembangkan dalam STT. Dan tidak lupa dalam hal pengembangan karakter bermufakat, yang mana di setiap bulannya STT pasti mengadakan pertemuan yang diistilahkan dengan “*parum*” atau “*sangkep*”. Dalam pertemuan inilah anggota STT dibelajarkan untuk bermufakat terhadap segala sesuatu. STT umumnya memiliki aturan yang jelas, yang berlaku untuk semua anggotanya. Yang mengatur hak dan kewajiban setiap anggotanya. Jika ada anggota yang tidak memenuhi kewajibannya akan dikenakan sanksi atau istilahnya “*dedosan*”. Semisal anggota STT ada melakukan kegiatan rapat, dan ada anggota yang berhalangan hadir, maka yang bersangkutan akan dikenai *dedosan*, seperti membayar denda senilai tertentu atau jenis pembayaran dedosan lainnya. Hal ini akan membangun karakter kesadaran, loyalitas, dan disiplin anggota STT.

Dalam berkebudayaan, STT bisa dijadikan sarana mengembangkan kreativitas budaya dan seni. Contohnya, setiap *banjar* di Bali umumnya memiliki seperangkat gambelan Bali yang tentunya bisa dimanfaatkan secara gratis oleh anggotan STT untuk mengembangkan bakat *menabuh* gambelan. Begitu pula dengan kegiatan berkesenian lainnya. Tidak lupa pula, anggota STT bisa mempelajari dan melestarikan budaya setempat melalui keikutsertaan dalam kegiatan budaya dari krama *banjar*, seperti membantu jika ada persembahyangan, odalan, atau kegiatan suka-duka lainnya. Keikutsertaan STT dalam kegiatan budaya *krama banjar* menegaskan bahwa STT tidak bisa terlepas dari krama *banjar*. Seumpama STT adalah anak, maka *krama banjar* adalah orang tuanya. Sebagai orang tua, *krama banjar* merupakan kontrol sekaligus pendamping terhadap segala aktivitas STT. Dalam setiap kegiatan STT perlu pendampingan dari *krama banjar* agar bisa mengarahkan dan mengontrol energi muda dari anggota STT agar tidak menjadi kebablasan dan cenderung menjadi aktivitas negatif. *Krama banjar* pun hendaknya melibatkan STT jika ada kegiatan yang melibatkan *banjar* atau orang banyak. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan dan media pembelajaran yang disediakan oleh *krama banjar* bagi anggota STT dalam berkehidupan sosial. Selain itu di tingkat yang lebih tinggi, misal *Desa Pakraman*, perlu dirancang suatu kegiatan yang akan melibatkan STT didampingi *krama banjar* yang terdapat di desa tersebut. Sebagai contoh nyata, di beberapa daerah di Bali, akhir-akhir ini menggeliat agenda tahunan sejenis Pekan Olahraga dan Seni Tingkat Desa, yang melibatkan dan membutuhkan kreativitas STT dan pendampingan *krama banjar* dalam pelaksanaannya. Bukan untuk mencari juara tujuannya, tapi untuk menumbuhkan solidaritas dan baik antara anggota STT,

Menjaga eksistensinya, STT memiliki program kerja yang akan dikerjakan oleh pemuda-pemudi yang tergabung di dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan STT yaitu gotong royong. Kegiatan gotong royong ini merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pemuda pemudi yang tergabung dalam STT. Membersihkan areal pura sebelum hari raya besar keagamaan, membersihkan *banjar* dan lingkungan sekitar adalah salah satu dari kegiatan gotong royong, pemasangan bendera negara Indonesia serangkaian kegiatan menyambut hari kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus. Selain itu, kegiatan gotong royong juga dilaksanakan pada saat pernikahan salah satu anggota STT. Mereka bersama-

sama membantu prosesi upacara pernikahan yang di mulai sejak meminang mempelai wanita kepada pihak keluarganya hingga resepsi pernikahan. Rasa kekeluargaan dan kekompakan yang di tunjukkan di antara sesama pemuda pemudi anggota STT membuat setiap kegiatan yang dikerjakannya menjadi lebih ringan. Kegiatan lain yang dominan dilakukan oleh setiap STT adalah bazar. Bazar yang dikerjakan oleh anggota pemuda pemudi biasanya bertujuan untuk menggali dana. Dana yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam program kerjanya. Kegiatan bazar ini sepenuhnya dilaksanakan oleh pemuda pemudi yang tergabung dalam STT. Setiap anggota STT mendapatkan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. STT akan tetap eksis, selama masih ada *banjar* di Bali. STT akan mampu membantu pengembangan karakter positif anggotanya selama STT tetap berkegiatan yang positif dengan pendampingan penuh *krama banjar*. STT bukan sekedar geng atau tempat kongkow anak muda, tetapi lebih tepat sarana penyaluran kreativitas *kawula* muda. STT berkualitas akan mencerminkan *banjar* yang berkualitas pula.

Sebagai generasi muda, sudah seharusnya berpartisipasi aktif pada pembangunan kota dan desa, khususnya dalam bidang budaya. Partisipasi tersebut dapat dilakukan melalui para generasi muda yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan harapan yang besar untuk membangun suatu daerah lebih baik lagi dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk bersama-sama meningkatkan potensi yang ada di suatu daerah. Potensi yang dimiliki setiap daerah di Indonesia sangatlah besar karena begitu banyak budaya, kesenian, suku, ras, bahasa, agama, dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut tentu bukanlah menjadi penghambat untuk kita karena begitu banyaknya perbedaan, namun sebaliknya perbedaan tersebut tentu akan menjadi kekuatan dan kelebihan yang dimiliki Indonesia seperti pada semboyan Bhineka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi pada hakikatnya tetap sebagai satu kesatuan. Generasi muda sebagai elemen yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apapun dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia dan sekaligus berkontribusi sangat besar dalam pembangunan bangsa dan Permasalahan terhadap masyarakat saat ini yang belum mengetahui, memahami, menguasai, dan mengkomunikasikan budaya lokal perlu suatu cara untuk dapat mengarahkan itu semua. Disinilah peran generasi muda di lingkungan tempat mereka tinggal untuk bersama-sama mengarahkan itu semua melalui pelestarian kebudayaan, salah satunya dengan ikut serta langsung dalam acara festival budaya di daerah masing-masing agar dapat mengenal dan mencintai kebudayaan yang ada di desa dan di kota sejak dini. Hal inilah yang membuktikan bahwa di pundak pemuda adalah masa depan pembangunan bangsa dan negara Indonesia, karena pada diri generasi muda tersimpan potensi yang besar dan memiliki daya kreatifitas yang tidak terbatas untuk kesuksesan suatu pembangunan. Begitu juga dalam pelestarian budaya di suatu Negara. Kontribusi dan apresiasi yang besar dari generasi muda sangat diperlukan karena generasi muda sebagai tenaga-tenaga profesional yang energik, kreatif, dan inovatif (Gorda, 1996:9-10).

2.4 Faktor-Faktor Yang Menghambat Penerapan Komunikasi Pada Sekaa Teruna Teruni

Dalam setiap organisasi STT yang keanggotaannya adalah pemuda-pemudi yang kebanyakan masih duduk di bangku sekolah dan dunia kerja, sudah pasti memiliki beberapa hambatan dan sifat-sifat apatisme yang kurang berkontribusi positif bagi perkembangan dan arah kesepahaman dalam organisasi. Dalam (Darsa, 2013:99-103) menyatakan sifat anak muda yang cenderung labil dan masih sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif akibat dampak perkembangan teknologi dan informasi. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak adanya persamaan pandangan oleh anggota, tidak adanya kesepahaman ini dikarenakan kurang adanya interaksi yang mendukung. Dalam komunikasi yang efektif

- adalah komunikasi yang bertatap muka langsung dan memiliki pembahasan yang menfokus pada kemajuan dari organisasi STT. Hal ini terjadi karena ada sebagian anggota yang menganggap bahwa pelaksanaan rapat bersama tidak penting, dan ada yang menyatakan pelaksanaan rapat tidak dapat memberikan manfaat.
- b) Jarangnya diadakan *dharma wacana* menyebabkan minimnya pengetahuan dan pemahaman anggota *Sekaa Teruna Teruni* terhadap ajaran agama terutama pentingnya bagaimana rasa memiliki budaya tradisi dan adat di lingkungan tempat tinggal harus dijaga dengan baik. Memiliki konsep keagamaan *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi* dan lain sebagainya harus dijaga dan dilaksanakan ajarannya di dalam kehidupan, sehingga tujuan hidup berupa *Jagadhita* atau kebahagiaan Lahir batin dapat tercapai dimasa kehidupan ini, meniadakan penderitaan serta keterikatan yang berlebihan dengan benda-benda duniawi.
 - c) Tidak adanya kesiapan diri dari anggotanya untuk menerima pesan atau perintah dari Ketua *Sekaa Teruna Teruni* sehingga menyebabkan seakan-akan anggotanya tidak merupakan bagian dari *Sekaa Teruna Teruni* tersebut. Hal ini sering terjadi karena selalu merasa cemas, tidak tenang dalam menampilkan diri kepada orang lain.
 - d) Latar belakang pendidikan anggota *Sekaa Teruna Teruni* yang tidak merata. Dengan latar belakang pendidikan yang tidak merata dari anggota *Sekaa Teruna Teruni* menyebabkan sulitnya menyatukan pandangan dalam implementasi ajaran *Tri Hita Karana*.
 - e) Jarang diadakan rembug anggota atau pertemuan antar anggota sehingga tidak adanya pertukaran pola pikir dan sudut pandang dari anggota sehingga tidak adanya penyatuan persepsi antara anggota. Dalam hal ini perdebatan dan diskusi sangat penting untuk dilakukan karena dapat menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan organisasi agar anggota lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama dalam organisasi
 - f) Kurangnya inisiatif orang tua dalam menyampaikan pentingnya peranan organisasi STT kepada anaknya. Sebab dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keperibadian seorang anak. Adanya inisiatif yang tinggi dari orang tua dalam mendidik anaknya akan membentuk keperibadian yang baik bagi anaknya salah satunya yaitu adanya suatu motivasi kepada anak untuk ikut terlibat dalam organisasi STT dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan melibatkan diri dalam STT akan menimbulkan keharmonisan antara sesama (*Pawongan*), keharmonisan dengan alam (*Palemahan*), dan keharmonisan dengan Tuhan atau *Sang Hyang Widhi Wasa* (*Parahyangan*).
 - g) Sedikitnya jumlah anggota dari *Sekaa Teruna Teruni*, karena banyak dari anggotanya yang memilih merantau ke kota untuk bekerja dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan sedikitnya jumlah dari anggota *Sekaa Teruna Teruni* yang menetap dilokasi desa/kelurahan sehingga interaksi dari anggota jarang terjadi.
 - h) Tidak pernah diadakannya perdebatan atau diskusi, karena dengan melakukan diskusi atau perdebatan dapat menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah dalam organisasi. Menyediakan bukti-bukti relevan untuk kepentingan bersama dalam organisasi yang bertujuan untuk memotivasi anggota untuk lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan organisasi

III. Penutup

3.1 Simpulan

Manfaat Komunikasi Publik dalam organisasi *Sekaa Teruna Teruni* adalah dalam pelaksanaan rapat STT yang selalu adanya interaksi antara semua anggota dengan

kesepahaman bersama dan dalam penyampaian ide dan fakta yang sedang berkembang dimasyarakat dalam keseharian dilakukan dengan pemanfaatan teknologi melalui komunikasi publik Misalnya dalam menggunakan sosial media *Whatsaap, Facebook, Instagram, Twitter, Yahoo Messengger, Handphone* (SMS), dan media lain yang bisa menjangkau khalayak luas. Relevansi *Sekaa Teruna Teruni* dengan tuntutan jaman saat ini adalah *Sekaa Teruna Teruni* menjadi tulang punggung *banjar* dan desa yang selalu aktif, kreatif, menjaga persaudaraan antar STT dan berbuat positif menjaga nama baik organisasi, *banjar*, desa dan bali. Manfaat *Sekaa Teruna Teruni* dalam pembangunan karakter dan budaya adalah Aktivitas STT diharapkan sejalan dengan aktivitas sekolah dalam hal penanaman dan pengembangan karakter dan budaya begitu juga muatan lokal dalam perkembangan kurikulum disekolah harus berpedoman pada nilai budaya dan tradisi masyarakat. Dalam berkegiatan di STT banyak hal yang bisa dipelajari oleh anggotanya seperti gotong royong, empati, bermufakat, dan disiplin. Hal tersebut adalah beberapa karakter yang dapat ditumbuhkembangkan dalam berorganisasi di STT. Tidak lupa pula, anggota STT bisa mempelajari dan melestarikan budaya setempat melalui keikutsertaan dalam kegiatan budaya dari *krama banjar*, seperti membantu jika ada persembahyangan, *odalan*, atau kegiatan suka-duka lainnya. Faktor-faktor yang menghambat penerapan komunikasi pada *Sekaa Teruna Teruni* adalah pemuda-pemudi yang kebanyakan masih duduk di bangku sekolah dan dunia kerja, sudah pasti memiliki beberapa hambatan dan sifat-sifat apatisme yang kurang berkontribusi positif bagi perkembangan dan arah kesepahaman dalam organisasi. Sifat anak muda yang cenderung labil dan masih sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif akibat dampak perkembangan teknologi dan informasi dan kurang adanya peran serta orang tua dalam mengingatkan betapa pentingnya STT sebagai wadah komunikasi interaksi sosial budaya Hindu. Selain itu juga kurang adanya pendampingan *dhrama wacana* dan penanaman nilai agama sebagai memperkokoh persaudaan dan rasa memiliki organisasi STT.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied H. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT raja Grafindo
- Darsa Hadi Putra, I Made. 2013. *Peranan komunikasi persuasif dalam implementasi ajaran tri hita karena pada sekaa truna truni tunas mekar di Banjar kuwum mambal, desa kuwum, marga tabanan Denpasar* : Institut Hindu Dharma Negeri.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar : PT. Widya Kriya Gematama.
- Meinanda, 1982. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Muhamad, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.